



Adaptasi *Territoriality* pada Ruang Belajar *Post Pandemic* Covid-19 untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Brainnisa Ramadhani Nur Nisrina^{1*}, Gregorius Prasetyo Adhitama²

¹Desain Interior, Fakultas School of Design, Universitas Bina Nusantara, Jl. Araya Mansion No. 8-22, Tirtomoyo, Kecamatan Pakis, Kabupaten, Jawa Timur, 65154

²JProgram Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesa No. 10, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40132

*E-mail: Brainnisa.ramadhani@binus.ac.id

Diterima: 22 02 2023

Direvisi: 14 05 2023

Disetujui: 03 09 2023

ABSTRAK

Penelitian berfokus pada konteks ruang belajar untuk jenjang PAUD yang menekankan protokol kesehatan baik dari segi *social distancing* dan *physical distancing* serta mencapai tujuan dari fasilitas ruang belajar pada jenjang PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengungkap keterkaitan antara konsep teori *territoriality* dengan ruang belajar pada jenjang PAUD di masa pandemi COVID-19. Ruang belajar pada PAUD sebagai lingkungan fisik atau seting yang bersifat unik dan kekhasannya belum dipelajari serta diteliti secara lebih mendalam. *Territoriality*/ teritorialitas merupakan upaya untuk mempertahankan wilayah dari intervensi individu/kelompok lain. Pendekatan studi berfokus pada terminologi mengenai adaptasi, *territoriality*, ruang belajar, anak usia dini, serta ruang pada masa pandemi dan post pandemi COVID-19. Metode dalam penulisan ini adalah metode studi pustaka dengan mengumpulkan dan mensintesis penelitian terdahulu dengan pendekatan integratif. Akhirnya, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa konsep atau teori teritorialitas dalam konteks ruang belajar di PAUD masa pandemi COVID-19 dan kaitannya dengan protokol kesehatan dapat diteliti secara lebih mendalam dan komprehensif pada aspek perilaku interaksi antara individu/ kelompok terhadap lingkungan/ruang yang memfasilitasi kegiatan. Fenomena tersebut ditandai dengan perasaan memiliki dan mengontrol, upaya mempertahankan wilayah, klaim terhadap ruang, mempersempit jangkauan perjumpaan, kontrol/mengatur kepadatan populasi serta privasi dan keamanan.

Kata kunci: pasca pandemik COVID-19, PAUD, ruang belajar, adaptasi, teritorialitas.

ABSTRACT

This research is focused on the health protocol, social distancing and physical distancing and the affectivity of facility. The research objectives, to find and to express the knowledge gap between territoriality theory and preschool learning space in COVID-19 pandemic era. Its setting learning space as physical environment is unique and specific. It has not studied and researched deeply. Territoriality is an effort to preserve the territory from the intervention of others, individual or group. The study of this approach is focused on the terminology of adaptation, territoriality, learning space, preschool, space on pandemic and on post pandemic COVID-19. The methods in this paper are literature review method by collecting and synthesizing previous

research using integrative approach. The results of the literature review, theory of territoriality in context of preschool learning space on pandemic era and its relationship to the health protocol can be researched more deeply and comprehensively on the behavior aspect of the interaction between group/ individual to the class activities. The phenomenon marked as sense of belonging and controlling, an effort to defend of territory, claim to the space, restriction the meeting range, control of the population density, and also the aspect of privacy and safety.

Keywords: *adaptation, learning space, post-pandemic COVID-19, preschool, territoriality.*

PENDAHULUAN

Di seluruh negara terdampak COVID-19 tidak terkecuali di Indonesia, semua jenjang pendidikan menghentikan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dan berganti dengan sistem daring atau belajar jarak jauh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Menjaga jarak saat ini terbukti telah menjadi kebiasaan baru. Perubahan mendasar dalam norma-norma sosial akan sangat mengubah kehidupan di lingkungan publik, salah satunya di lingkungan sekolah dan ruang kelas. Oleh karena itu, pemerintah membuat strategi baru yang berfokus pada protokol kenormalan baru dan personal perlindungan sebagai langkah antisipasi penyebaran COVID-19 di ruang publik dan lingkungan binaan (PT. Angkasa Pura 1 Persero, 2020).

Begitu juga pada modul pembelajaran dan asesmen dibuat untuk mendukung pelaksanaan kurikulum darurat/ dalam kondisi khusus (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, serta Kementerian Dalam Negeri, 2020). Pada jenjang PAUD ditetapkan aturan kebiasaan baru, salah satunya untuk jaga jarak minimal 1,5 m dan maksimal 5 peserta didik/ kelas (standar 15 peserta didik/ kelas), dilarang berkegiatan yang berkerumun, dan tidak melakukan kontak fisik. Jumlah hari dan jam belajar dengan sistem pergiliran rombongan belajar (shift) ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Menggunakan alat tulis dan alat makan/ minum pribadi.

Arsitek dan desainer interior diharapkan mampu memberikan solusi desain yang dapat mendukung keselamatan dan keamanan serta mampu mencegah ancaman kesehatan dari virus COVID-19 di masa depan (L. & R. A.-R. O'Shea, 2009 dan G. Ateek, 2020). Adaptasi baru pada ruang publik dan lingkungan binaan mengubah perilaku manusia dalam menggunakan ruang dengan cara membatasi aktivitas dan penggunaan ruang publik serta lingkungan binaan, meningkatkan jarak fisik-sosial antara individu serta menciptakan teritori. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengungkap keterkaitan antara konsep teori *territoriality* dengan ruang belajar pada jenjang PAUD di masa pandemi COVID-19. Ruang

belajar pada PAUD sebagai lingkungan fisik atau seting yang bersifat unik dan kekhasannya belum dipelajari serta diteliti secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan metode observasi. Pendekatan studi pustaka sebagai tinjauan integratif atau kritis, bertujuan untuk mensintesis literatur tentang topik penelitian yang memungkinkan muncul teori/perspektif baru. Menurut H. Snyder (2019) berikut beberapa langkah dalam literatur review: merancang tinjauan (tahap 1), pelaksanaan (tahap 2), analisa (tahap 3) dan penulisan review (tahap 4). Berdasarkan kerangka kerja dari data literatur review kemudian digunakan sebagai acuan dan alat untuk menganalisa objek menggunakan metode observasi yang bertujuan untuk menciptakan kesimpulan terkait adaptasi *territoriality* pada Ruang Belajar *Post Pandemic Covid-19* untuk PAUD.

Metode Studi Pustaka

Data utama pada metode tinjauan pustaka akan digunakan untuk mendapatkan terminologi terkait teritori pada ruang belajar khususnya jenjang PAUD di masa pandemi COVID-19. Data literatur yang berhubungan dengan topik penelitian didapat melalui artikel, website, YouTube, buku, dan beberapa jurnal penelitian. Kata kunci yang digunakan baik secara terpisah maupun kombinasi antara lain seperti *adaptation, territory, territoriality, design, space, school, education, preschool, learning space, classroom, classroom facilities, human behaviour, behaviour setting, environment, Covid-19, new normal, dan social distancing and physical distancing*. Sumber literatur yang digunakan adalah yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Berikut detail tahapan dalam metode studi pustaka dengan pendekatan integratif:

- 1) Tahap 1: Merancang tinjauan. Pada tahap ini mengenai menentukan tujuan, pertanyaan penelitian secara spesifik dan jenis pendekatan yang digunakan. Dalam fase ini dijelaskan tentang pentingnya tinjauan dan alasan tinjauan harus dilakukan serta kontribusi terhadap ilmu pengetahuan.
- 2) Tahap 2: Melakukan review. Tahap ini tentang pengujian istilah dengan fokus yang lebih detail terkait terminologi adaptasi, teritorialitas, ruang belajar, anak usia dini, serta ruang pada masa *pandemic* dan *post pandemic* COVID-19.
- 3) Tahap 3: Analisa. Data dari tahap 2 berupa kerangka konsep kemudian dianalisis terkait topik atau dampak dan temuan-temuan. Mulai dari data lapangan, aspek teritorialitas, penjelasan setiap aspek teritorialitas dan keterkaitan dengan protokol kesehatan masa pandemi COVID-19 untuk PAUD.
- 4) Tahap 4: Penulisan review. Membuat ringkasan dari deskriptif penelitian. Dari terminologi tersebut dibuat *mind mapping* yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antar satu terminologi dengan lainnya.

Metode Observasi

Observasi lokasi merupakan metode selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat kerangka konseptual baru berdasarkan dari konsep teritorialitas terkait masa pandemic dan post pandemi COVID-19 untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati fenomena dan perilaku (pengajar dan siswa) pada proses belajar di PAUD selama masa pandemi COVID-19 yang berlokasi disalah satu daerah di Kabupaten Bandung. Teknik observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi non-partisipan dan teknik observasi terbuka. Observasi dilakukan mulai dari pengajar (kepala sekolah dan guru) dan siswa masuk ke kelas sampai dengan selesai kegiatan belajar/ pulang sekolah (total kegiatan pembelajaran kurang lebih sekitar 2-3 jam).

Berikut adalah langkah-langkah untuk observasi lokasi:

1. Survei lokasi kemudian dilanjut dengan menentukan tujuan dan konteks penelitian.
2. Mendokumentasikan perilaku dan fenomena proses belajar melalui hasil fotografi. (data dokumentasi dikumpulkan mulai dari Maret 2021 – Juni 2021).
3. Wawancara *semi-structure interview* dengan pengajar (kepala sekolah dan guru) terkait proses KBM dan aturan tertentu yang berlaku saat masa pandemic COVID-19.
4. Menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi, selanjutnya dianalisa serta membuat daftar temuan-temuan yang diperoleh dari hasil observasi untuk menciptakan kerangka konseptual baru sebagai hasil konsep adaptasi teritorialitas pada ruang belajar post pandemi COVID-19 untuk PAUD.

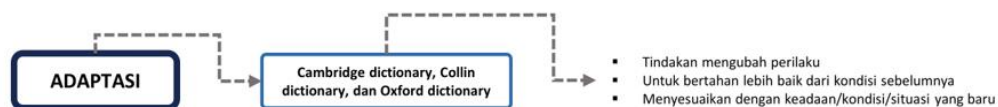
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur mengenai konsep teritorialitas bertujuan untuk membuat kerangka mengenai konsep teritorialitas sebelum COVID-19 (tahap 1). Tinjauan literatur dimulai dengan mendeskripsikan konsep adaptasi, teritorialitas sebelum COVID-19, ruang belajar, ruang pada masa *pandemic dan post pandemic* COVID-19 serta anak usia dini. Semua diintegrasikan mulai dari pendahuluan dan latar belakang, definisi menurut para ahli, fungsi, jenis, dan mekanisme dari berbagai kajian serta topik terkait ruang publik dan lingkungan binaan, khususnya pada lingkungan sekolah/ ruang kelas (tahap 2). Data tersebut kemudian dianalisis dengan metode deskriptif (tahap 3). Hasil analisis dituliskan dalam kerangka konseptual/ mind mapping (tahap 4). Hasil penelitian mengenai aspek teritorialitas, penjelasan teritorialitas, dan keterkaitan terhadap protokol kesehatan masa pandemic COVID-19 untuk jenjang PAUD.

Adaptasi

Beradaptasi berasal dari bahasa Latin *apere* (mengikat, menempel). Berasal dari kata, *aptes* (*aptes*), jika ditambahkan dasar ucapan (*lokusi*) (*ke*, menuju) menciptakan kata kerja *adaptare* (menyesuaikan, dalam *prevision of*) (Rey, 2006). “Adaptasi” berasal dari kata Latin *Abad Pertengahan adaptatio*, pada abad ke-13, tetapi digeneralisasikan dalam bahasa Prancis dan kemudian dalam bahasa Inggris pada abad ke-16 untuk menunjukkan tindakan mengadaptasi, menyesuaikan. Pada tahun 1789, “penyesuaian antara dua hal” adalah satu-satunya definisi yang disebutkan (Cormon, 1789).

Pengertian adaptasi berdasarkan pada Cambridge dictionary adalah sebuah proses perubahan agar sesuai dengan kondisi yang berbeda. Sedangkan menurut Collins dictionary, adaptasi adalah tindakan mengubah sesuatu atau mengubah perilaku seseorang/individu agar sesuai dengan tujuan atau situasi baru. Adaptasi, sebagaimana didefinisikan oleh Oxford English Dictionary, memiliki sejumlah arti dan penerapan, yang sebagian besar mengacu pada proses perubahan agar sesuai dengan tujuan, fungsi, atau lingkungan alternatif perubahan satu hal agar sesuai dengan yang lain. Adaptasi adalah karakteristik fisik atau perilaku dari suatu organisme yang membantu organisme untuk bertahan lebih baik di lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Kerangka Konsep Adaptasi (Sumber: Hasil Analisis, 2021)

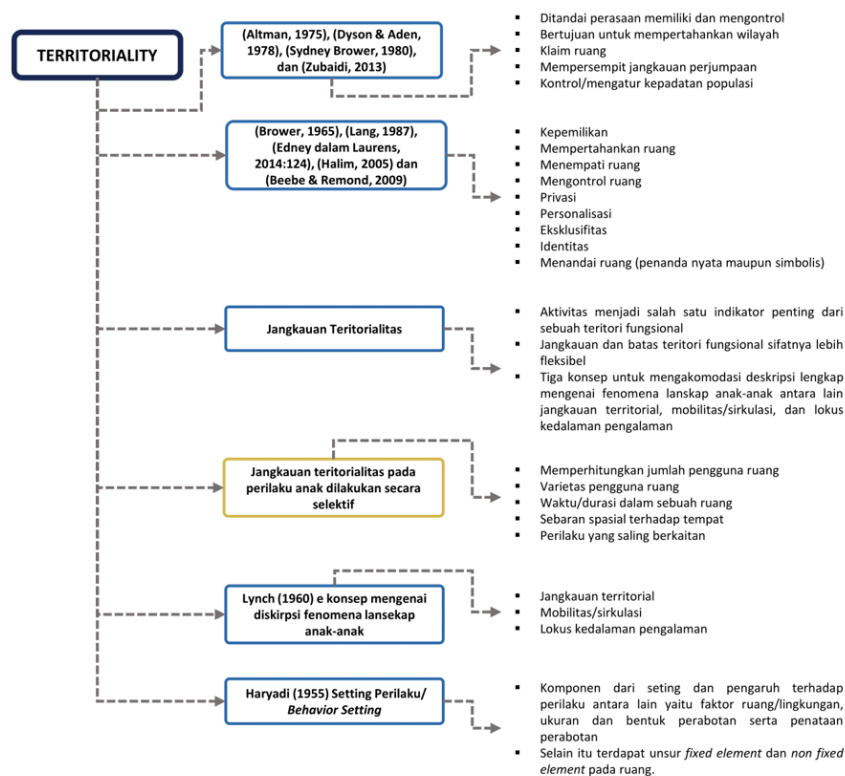
Territoriality/Teritorialitas

Berdasar definisi dari (Altman, 1975), (Dyson & Aden, 1978), (Sydney Brower, 1980), dan (Zubaidi, 2013) bahwa teritorialitas merupakan perilaku interaksi antara individu/keompok terhadap lingkungan (*ruang*) yang memfasilitasi kegiatan mereka dengan ditandai perasaan memiliki dan mengontrol, bertujuan untuk mempertahankan wilayah, klaim ruang, mempersempit jangkauan perjumpaan dan kontrol/mengatur kepadatan populasi.

Sedangkan menurut definisi (Brower, 1965), (Lang, 1987), (Edney dalam Laurens, 2014:124), (Halim, 2005) dan (Beebe & Remond, 2009) dapat disimpulkan bahwa teritorial memiliki karakter utama atau berkaitan dengan aspek kepemilikan, mempertahankan ruang, menempati ruang, mengontrol ruang, privasi, personalisasi, eksklusifitas, identitas, dan menandai ruang dengan penanda nyata maupun simbolis. Aktivitas menjadi salah satu indikator penting dari sebuah teritori fungsional. Jangkauan dan batas teritori fungsional sifatnya lebih fleksibel, sehingga dapat mencakup ruang publik disekitarnya bahkan masuk ke dalam teritori individu lain tergantung bentuk aktivitas dan kepentingan. Menurut Lynch (1960) terdapat tiga konsep untuk mengakomodasi deskripsi lengkap mengenai fenomena

lanskap anak-anak antara lain jangkauan territorial, mobilitas/sirkulasi, dan lokus kedalaman pengalaman.

Jangkauan territorial pada perilaku anak dilakukan secara selektif dengan cara memperhitungkan jumlah pengguna ruang, varietas pengguna ruang, waktu/durasi dalam sebuah ruang, sebaran spasial terhadap tempat dan perilaku yang saling berkaitan. Selanjutnya, isu penting dalam territoriality adalah privasi dan keamanan. Dengan adanya pemantauan, maka perilaku manusia di ruang publik pun dapat terkontrol. Teori lain yang digunakan dalam penelitian untuk memudahkan selama proses pengambilan data dan analisa data adalah teori seting perilaku (behavior setting). Berdasar definisi dari (Haryadi, 1995) seting perilaku merupakan sekelompok orang yang melakukan aktivitas saat berada di lokasi/tempat tertentu pada waktu yang jelas dan spesifik. Terdiri dari unsur tetap (fixed-element) seperti lantai, dinding pembatas, dan langit-langit. Sedangkan unsur tidak tetap (non-fixed element) seperti meja, kursi dan rak penyimpanan, Haryadi (1995).

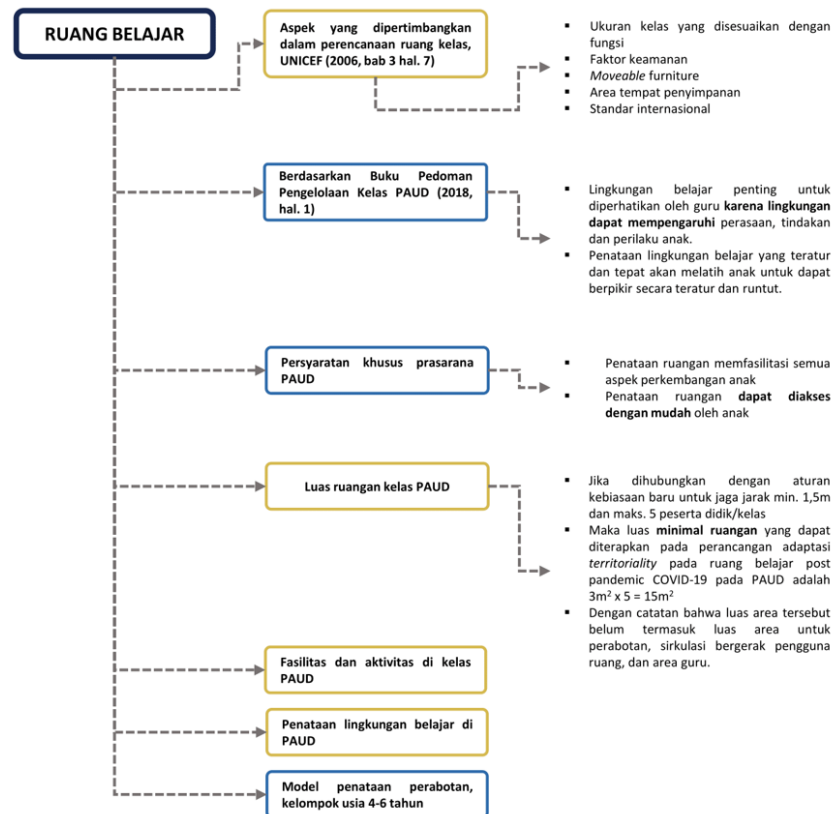


Gambar 2. Kerangka Konsep Territorialitas (Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Ruang Belajar

Menurut UNICEF (2006, bab 3 hal. 7) aspek yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan ruang kelas antara lain yaitu ukuran kelas yang disesuaikan dengan fungsi, faktor keamanan,

furniture yang moveable, terdapat area penyimpanan seperti tas, jaket, dan prakarya siswa, serta standar international yang meliputi papan tulis meja kursi guru yang terletak di depan kelas bertujuan untuk membantu siswa agar tetap fokus selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan Buku Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD (2018, hal. 1) penataan lingkungan belajar yang teratur dan tepat akan melatih anak untuk dapat berpikir secara teratur dan runtut.



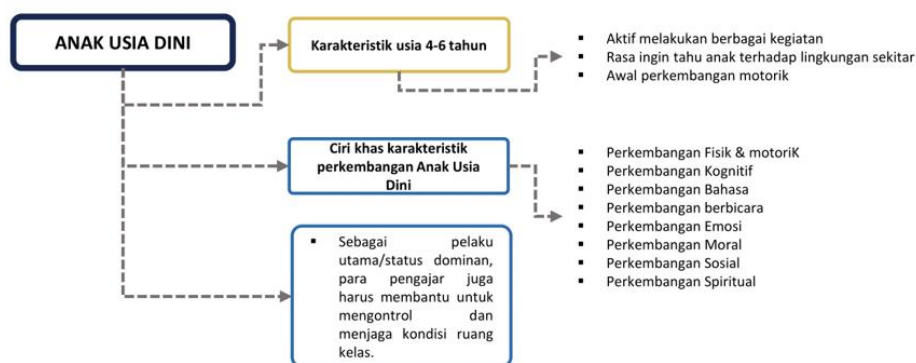
Gambar 3. Kerangka Konsep Ruang Belajar (Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Selain itu salah satu persyaratan khusus prasarana PAUD yang perlu diperhatikan yaitu dengan menerapkan penataan ruangan yang memfasilitasi semua aspek perkembangan anak dan penataan ruangan dapat diakses dengan mudah oleh setiap anak. Menurut PERMENDIKNAS Tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 54 Tahun 2009 menjelaskan bahwa kebutuhan ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jenis layanan, jumlah anak, dan kelompok usia yang dilayani, dengan luas minimal $3m^2$ per peserta didik. Jika dihubungkan dengan aturan kebiasaan baru untuk jaga jarak min. 1,5m dan maks. 5 peserta didik/ kelas, maka luas minimal ruangan yang dapat diterapkan pada perancangan adaptasi territoriality pada ruang belajar post pandemic COVID-19 pada PAUD adalah $3m^2 \times 5 =$

15m² dengan catatan bahwa luas area tersebut belum termasuk luas area untuk perabotan, sirkulasi bergerak pengguna ruang, dan area guru.

Anak Usia Dini

Menurut Santrock dalam Cristiana (2014) dan Mulyasa (2014) mengenai perkembangan anak usia dini adalah pola perubahan yang telah dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut selama rentang kehidupan individu tersebut serta secara umum anak usia dini dikelompokkan menjadi tiga kelompok usia sesuai dengan proses perkembangan karakteristik setiap kelompok usia. Berkaitan dengan karakter perkembangan fisik pada kelompok usia 4-6 tahun, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Berkaitan dengan karakter perkembangan fisik pada kelompok usia 4-6 tahun, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat dan berlari. Selain itu rasa ingin tahu pada anak terhadap lingkungan di sekitar yang tinggi Sebagai pelaku utama/status dominan, para pengajar juga harus membantu untuk mengontrol dan menjaga kondisi ruang kelas, agar selama proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif.

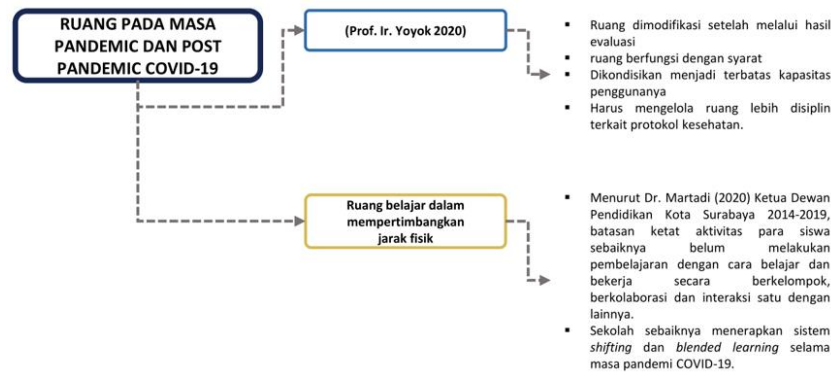


Gambar 4. Kerangka Konsep Anak Usia Dini (Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Ruang pada Masa *Pandemic* dan *Post Pandemic* COVID-19

Menurut Prof. Ir. Yoyok (2020) dapat disimpulkan bahwa respon terhadap krisis ruang di masa pandemic dan pasca pandemic COVID-19 antara lain adalah ruang dimodifikasi setelah melalui hasil evaluasi, ruang berfungsi dengan syarat, berorientasi kepada alam, dikondisikan menjadi terbatas kapasitas penggunaannya dan harus mengelola ruang lebih disiplin terkait protokol kesehatan. Menurut Dr. Martadi (2020) Ketua Dewan Pendidikan Kota Surabaya 2014-2019 memaparkan terkait batasan ketat aktivitas para siswa mengenai ruang belajar dalam rangka pencegahan penyebaran virus COVID-19 adalah selama masa pandemi

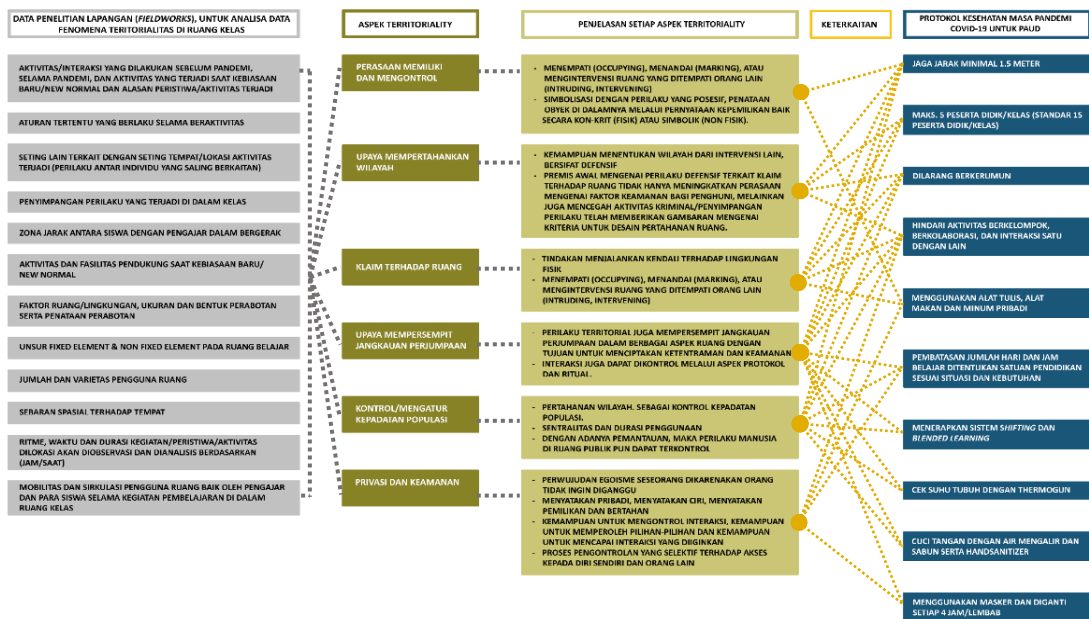
COVID-19 sebaiknya belum melakukan pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja secara berkelompok, berkolaborasi dan interaksi satu dengan lainnya.



Gambar 5. Kerangka Konsep Ruang pada Masa *Pandemic* dan *Post Pandemic* COVID-19 (Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Sehingga berdasarkan konteks penelitian yang dilakukan, berikut ini beberapa faktor/aspek mengenai konsep teori *territoriality* dengan ruang belajar pada jenjang PAUD di masa pandemi COVID-19 yang kaitannya dengan protokol kesehatan baik dari segi *social distancing* maupun *physical distancing* serta mencapai tujuan dari fasilitas ruang belajar pada jenjang PAUD, meliputi perilaku interaksi antara individu dan kelompok terhadap lingkungan atau ruang yang memfasilitasi kegiatan pengguna ruang:

1. Perasaan memiliki dan mengontrol
2. Upaya mempertahankan wilayah
3. Klaim terhadap ruang
4. Upaya mempersempit jangkauan perjumpaan
5. Kontrol/mengatur kepadatan populasi
6. Privasi dan keamanan



Gambar 6. Aspek Territoriality terkait Protokol Kesehatan Masa Pandemi COVID-19 untuk PAUD (Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Observasi Lokasi

Tujuan metode observasi lokasi adalah untuk mengamati dan menampilkan data-data tentang perubahan lingkungan binaan, khususnya di area sekolah dan ruang kelas pada jenjang PAUD masa pandemi COVID-19 yang berlokasi disalah satu daerah di Kabupaten Bandung. Data dikumpulkan mulai dari Maret 2021 – Juni 2021. Berdasarkan hasil dari observasi dengan teknik non-partisipan dan teknik observasi terbuka serta *semi-structure interview* dengan pengajar (guru dan kepala sekolah), maka ditemukan beberapa fenomena dan perilaku antara siswa dengan pengajar serta sumber daya lingkungan yang memfasilitasi aktivitas, diantaranya:

Perasaan Memiliki dan Mengontrol

Perilaku teritorialitas pada pengajar dan siswa dalam upaya mempertahankan ruang, berupa barang perabotan/ penanda nyata (meja kecil guru, kursi, meja, lemari, dan papan tulis) dan barang pribadi/ penanda simbolis (tas, alat tulis, buku, makanan/ minuman). Perilaku tersebut merupakan cara untuk menunjukkan privasi sekaligus dapat dikategorikan ke dalam aspek perasaan memiliki dan mengontrol. Perilaku teritorialitas antara siswa laki-laki dan perempuan umumnya cenderung memiliki persamaan.



Gambar 7. Perasaan Memiliki berupa Penanda Nyata dan Penanda Simbolis di salah satu PAUD di Kabupaten Bandung (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Upaya Mempertahankan Wilayah

Jadwal kegiatan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi COVID-19 menjadi lebih kondisional dengan mempertimbangkan faktor keamanan lingkungan sekolah, hal ini kemudian mempengaruhi perilaku *defense of space* pengajar dan siswa di ruang kelas. Saat lingkungan sekolah dinyatakan belum aman terhadap kasus COVID-19 maka pihak sekolah mengganti pembelajaran menjadi daring, mengatur kepadatan populasi dan menerapkan sistem shifting (bulan Januari 2021-Maret 2021). Fenomena tersebut menunjukkan salah satu bentuk dari perilaku teritorial menjadi lebih defensive terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan mulai pertengahan bulan April 2021, dengan pertimbangan meredanya jumlah COVID-19 maka tidak ada pembatasan jumlah siswa dan tidak menerapkan sistem *shifting*.



Gambar 8. Upaya Mempertahankan Wilayah, seperti Mengurangi Kepadatan Siswa dan Menerapkan Sistem *Shifting* (Gambar Atas). Saat Fenomena COVID-19 Mulai Mereda, Sekolah Sudah Tidak Menerapkan Sistem *Shifting* (Gambar Bawah) di salah satu PAUD Di Kabupaten Bandung. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Klaim terhadap Ruang

Selama pembelajaran, baik setiap siswa tingkat TK A maupun TK B tidak berpindah tempat dari kelas satu ke kelas lainnya, namun menetap/menempati pada satu ruang kelas. Kecuali saat kegiatan *ice breaking* kelas TK A dan TK B bergabung didalam satu ruangan kelas karena keterbatasan jumlah ruangan kelas yang ada disekolah, selebihnya, siswa kembali ke kelas masing-masing. Hal ini termasuk kedalam tindakan klaim terhadap ruang.



Gambar 9. Klaim terhadap Ruang Kelas oleh Siswa TK A (Gambar Kiri) dan Siswa TK B (Gambar Kanan) di salah satu PAUD di Kabupaten Bandung (Sumber: Data Pribadi, 2021)

Upaya Mempersempit Jangkauan Perjumpaan

Pada umumnya perilaku siswa di dalam kelas cenderung bergerak dan berpindah berdasarkan alur/ ritme kegiatan pembelajaran. Sehingga jangkauan perjumpaan antar individu sering terjadi. Jangkauan/ rentang teritorial pada siswa TK A dan TK B menunjukkan keterkaitan luas spasial dan nilai pengalaman keragaman pada lingkungan kelas. Upaya untuk mempersempit jangkauan perjumpaan dan tertular virus COVID-19 adalah dengan menerapkan ritual/ protokol kesehatan untuk jenjang PAUD secara ketat dan disiplin untuk menciptakan keamanan.



Gambar 10. Upaya Mempersempit Jangkauan Perjumpaan masih belum Optimal. Siswa Cenderung Bergerak dan Berpindah Tempat Berdasarkan Alur/ Ritme Kegiatan Pembelajaran di salah satu PAUD di Kabupaten Bandung (Sumber: Data Pribadi, 2021)

Kontrol/ Mengatur Kepadatan Populasi

Mulai pertengahan bulan April 2021, dengan meredanya jumlah kasus COVID-19 di kedua lingkungan sekolah, maka sekolah sudah tidak menerapkan jumlah maksimal siswa per kelas dan aktivitas siswa cenderung berkerumun/bergerombol. Namun jika orang tua merasa khawatir terhadap anaknya, maka siswa diperbolehkan untuk mengikuti proses pembelajaran di rumah masing-masing.



Gambar 11. Kontrol/mengatur Kepadatan Populasi di salah satu PAUD di Kabupaten Kurang Optimal karena tidak Menerapkan Jumlah Maksimal Siswa per Kelas dan Siswa Cenderung Bergerombol saat Fenomena COVID-19 Mereda. (Sumber: Data Pribadi, 2021)

Privasi dan Keamanan

Mobilitas dan sirkulasi siswa dan pengajar selama pembelajaran belum terkontrol sepenuhnya dan belum teratur. Selama pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa contoh penyimpangan pada siswa, seperti siswa memukul-mukul meja, berbicara dengan teman disebelahnya dan tidak memperhatikan guru, menaikkan kaki ke atas meja, dan duduk diatas meja. Fenomena tersebut salah satunya disebabkan oleh kemampuan untuk mengontrol interaksi oleh pengajar ke siswa masih kurang sehingga faktor privasi dan keamanan/ketertiban secara umum belum muncul.



Gambar 12. Privasi dan keamanan secara umum belum muncul di salah satu PAUD di Kabupaten Bandung (Sumber: Data Pribadi, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berikut adalah beberapa kesimpulan berdasarkan studi pustaka mengenai ruang teritorial masa pandemic COVID-19 untuk jenjang PAUD dan kaitannya dengan protokol kesehatan baik dari segi *social distancing* maupun *physical distancing*. Pertama, fenomena dan perilaku pengguna ruang masih belum menerapkan ritual/protokol kesehatan COVID-19 secara optimal/ketat. Kedua, batas-batas fisik untuk mencegah transmisi virus COVID-19 belum diterapkan pada ruang kelas dan hanya menggunakan penanda simbolis berupa barang pribadi dalam upaya mempertahankan wilayah maupun klaim terhadap ruang. Ketiga, upaya mempersempit jangkauan perjumpaan juga belum optimal sehingga jangkauan perjumpaan antara individu sering terjadi. Keempat, mobilitas dan sirkulasi selama proses pembelajaran berlangsung belum terkontrol sepenuhnya maka dari itu faktor privasi dan keamanan secara umum masih belum muncul.

Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini (belum banyak penelitian yang membahas topik ini secara mendalam), peneliti masih membutuhkan lebih banyak studi terkait penelitian dengan topik sejenis di masa depan. Dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam memberikan rekomendasi desain/hasil rancangan terkait teritorialitas pada masa pandemic dan post

pandemic COVID-19 untuk jenjang PAUD khususnya, maupun untuk jenjang lain di dunia pendidikan. Peluang topik lain yang bisa diteliti antara lain adalah terkait penyebaran penyakit di masa depan, budaya lokal, sosial, perilaku manusia, dunia maya, teknologi, dan iklim lokal yang mampu berdampak pada konsep teritorialitas di masa depan. Selain topik penelitian, kita masih perlu mengungkap bukti-bukti dan mengembangkan kesenjangan pengetahuan dengan metode yang berbeda untuk menghasilkan kerangka konsep terkait teritorialitas.

REFERENSI

- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior*. Monterey, CA: Wadsworth.
- Altman, I., & Joachim (1978): *Children and the Environment*. Plenum Press, New York & London
- Altman, I., Rapoport, A., & F. Joachim. (1980): *Human Behavior and Environment*. Plenum Press, New York.
- Ariani, Dyah. (2019): *Kajian Peran Ruang Terhadap Pola Behavioral Setting Sekolah Paud pada Bangunan Publik di Kota Bandung*. Studi Kasus : Tkq Ulul Ilmi – Mui, Pos Paud Kasih Ibu, Dan Tk An-Nur, *Master of Design in Bandung Institute of Technology*.
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). *Emergency Remote Teaching in a Time of Global Crisis due to CoronaVirus Pandemic*. *Asian Journal of Distance Education*, 15,1
- D. Robert, Sack. (1983): *Human Territoriality: A Theory*, *Annals of the Association of American Geographers*, 73, 1
- Edwin, M., H. (1971): *Territoriality in Educational Settings*. *Master of Art in Education at Massey University*
- Haryadi, Setiawan. (1995): *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Proyek Pengembangan Pusat studi Dirjen Dekbud*. Yogyakarta.
- Kaya, N & Briggite, B. (2007): *Territoriality Seat Preferences in Different Types of Classroom Arrangement*, *Environment and Behavior*, 39, 6
- Khairi, Husnuzziadatul. (2018): *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun*, *Jurnal Warna*, 2, 2
- Lindartanto, D.H. (2002): *Ruang Dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektural*, *USU Digital Library*
- M. Triandriani, Noviani S., dan Ema Yunita T. (2014): *Penataan Ruang Kelas yang sesuai dengan Aktivitas Belajar, Studi Kasus: PAUD Kuncup Matahari Dan PG/RA Mutiara Bhima Sakti Sidoarjo*, *Jurnal Ruas*, 12, 1
- Raffestin, Claude. (2012): *Space, Territory, and Territoriality*, *Environment and Planning D: Society and Space*, 30
- Rapoport, A. (1990): *The Meaning of Built Environment. A Nonverbal Communication Approach*, *The University of Arizona Press*
- Samet YILMAZ. (2018): *Human Territoriality: A Spatial Control Strategy*. *ResearchGate*. 10, 2
- Suhendro, E. (2020): *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19, Studi Kasus PAUD di Kabupaten Temanggung*. *Golden Age, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5, 3

- Tsutsuno, M., Young-Ju Yoo, dan Kaname Y: A Study on the Class Space Utilization of Elementary School, *Chiba University*
- UNESCO. (2020b): Preparing the Reopening of Schools. Data diperoleh melalui situs: <https://en.unesco.org/news/back-school-preparing-and-managing-reopening-schools>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2021
- UNICEF. (2006): Child Friendly Schools Manual, *UNICEF's Division of Communication*
- UNICEF. (2009): Child Friendly Schools Programming. Global Evaluation Report, *United Nation Children Fund, New York*
- Zeivots, S., & Schuck, S. (2018). Needs and Expectations of a New Learning Space: Research students' perspectives. *Australasian Journal of Educational Technology*, 34(6), 27–40.
- Zubaidi Fuad, dkk. (2013): Territoriality in The Traditional Settlement Context. *Psychology and Behavioral Sciences*, 2, 3
- Zubaidi Fuad. (2019): Types and Patterns of Territory in the Traditional Settlement of Ngata Toro. *Architecture and Environment*, 18, 2
- _____. (2018): Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- _____. (2020): Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran Dan Tahun Akademik Baru Di Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19). Keputusan Bersama. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri.
- _____. (2020): Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Keputusan Bersama. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri